

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Di Indonesia masih banyak penyakit yang kadang terlupakan dan belum menjadi perhatian utama Pemerintah serta masyarakat, penyakit ini kerap kali disebut sebagai *neglected tropical diseases* oleh *World Health Organization* (WHO). Salah satu penyakit yang termasuk didalamnya ialah penyakit infeksi cacing, terutama infeksi cacing usus. Penyakit infeksi cacing usus disebabkan oleh parasit cacing yang dapat ditularkan melalui perantara tanah, atau disebut juga sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH) (WHO, 2012). Cacing usus yang termasuk golongan STH dan masih menjadi pokok persoalan kesehatan masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* & *Necator americanus*). Penyakit cacingan pada anak akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu penurunan kondisi kesehatan, produktifitas, serta tingkat kecerdasan (IQ) anak. Ketiga hal ini dapat disebabkan oleh nafsu makan anak yang berkurang akibat nyeri pada abdomen serta mual-muntah, kekurangan gizi akibat kehilangan karbohidrat dan protein tubuh yang di *gerogoti* oleh parasit, serta kehilangan banyak darah dalam rongga usus sehingga menyebabkan anemia pada anak (Supandji, 2010). Semua dampak di atas akhirnya akan menurunkan kualitas hidup anak-anak, yang merupakan generasi penerus bangsa.

Epidemi penyakit cacangan tersebar luas di seluruh Indonesia, baik di pedesaan maupun daerah perkotaan padat penduduk. Hal ini menyebabkan timbulnya angka infeksi yang cukup tinggi, seperti hasil survei cacangan di sekolah dasar di beberapa provinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevalensi sekitar 60% - 90%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40%-60% (Depkes RI, 2004). Prevalensi dan intensitas tertinggi didapatkan pada kalangan usia anak sekolah dasar. Pemantauan secara terus-menerus (1987-1994) pada kelompok anak sekolah dasar di Jakarta menunjukkan tingginya prevalensi cacangan pada kelompok ini, yang rata-ratanya mencapai 60%-70% (Wiguna, Danang Y; 2008). Hasil penelitian epidemiologi terbaru di tahun 2007, menunjukkan angka infeksi cacing usus bagi semua umur masih tergolong tinggi yaitu mencapai prevalensi sekitar 60%-70% di seluruh Indonesia. (Depkes RI,2008).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk sebanyak 10.632.166 jiwa, jumlah ini telah mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 7.124.120 jiwa (67,01 %) dan di daerah pedesaan sebanyak 3.508.046 jiwa (32,99%) (BPS, 2010). Banyaknya jumlah penduduk di provinsi Banten, mengakibatkan banyak pula permasalahan kompleks yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya ialah prevalensi kecacingan yang cukup tinggi mencapai angka 60,7% di tahun 2011 (Bantenpost, 2011), angka ini menjadikan provinsi Banten masuk sebagai peringkat satu dengan penyakit cacangan di Indonesia (Tangerangnews, 2011).

Di tahun 2006, guna menurunkan angka prevalensi dan intensitas kecacingan, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI membentuk Surat Keputusan (SK) terkait Pedoman Pengendalian Cacangan. Surat Keputusan ini menjelaskan pentingnya

pelaksanaan program pengendalian cacangan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam program jangka pendek, kegiatan yang dilakukan ialah tindakan penekanan intensitas infeksi (jumlah cacing per individu) melalui pemberian obat cacing dan pemeriksaan tinja anak. Di tahun 2010, Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan kembali membentuk kebijakan operasional berupa kerjasama lintas program seperti kemitraan dengan pihak swasta dan organisasi profesi. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi dan advokasi, pemeriksaan tinja minimal 500 anak SD per kabupaten/kota, serta intervensi melalui pemberian obat cacing bagi anak. Tujuan kebijakan ini ialah untuk memutus rantai penularan, serta menurunkan prevalensi kecacingan menjadi <20% pada tahun 2015, dan dapat meningkatkan derajat kesehatan serta produktivitas sumber daya manusia.

Selain peran UKS sebagai bagian dari insitusi sekolah yang menjalankan kebijakan Kemenkes RI, sarana kesehatan Puskesmas dan Posyandu juga turut melaksanakan program pengendalian vektor cacing sehingga dapat menekan angka kecacingan di daerahnya. Begitu pula program kerja Puskesmas Kecamatan Pamulang, provinsi Banten, yang juga bekerjasama dengan RSUD Kota Tangerang Selatan, turut mendukung program anjuran pemberian obat cacing dan pemeriksaan tinja bagi anak diatas 1 tahun, guna mencegah meningkatnya epidemi penyakit cacangan di daerah tersebut. Kelurahan Pamulang Timur menjadi salah satu kelurahan yang menjadi lingkup pelayanan Puskesmas Kecamatan Pamulang melalui kegiatan bidan dan Posyandu desa. Kelurahan ini terletak di kota Tangerang Selatan, provinsi Banten. Dalam kelurahan Pamulang Timur terdapat beberapa RW, seperti di dalam RW 017, terdapat 2 RT dengan 70-80 KK baik pribumi maupun pendatang di tiap RT-nya. Untuk gambaran lingkungan rumah di RW 017, menurut pengamatan

peneliti, dapat dikatakan RW 017 merupakan daerah padat penduduk, sehingga jarak antar rumah terbilang cukup rapat. Banyak pula hunian rumah kontrakan yang padat dan dihuni oleh keluarga-keluarga inti. Halaman bermain yang berupa tanah lapang masih banyak terdapat di sekitar area hunian. RW 017 memiliki banyak populasi kelompok anak-anak, terutama anak pra-sekolah, dan anak usia sekolah, yang termasuk ke dalam kelompok resiko tinggi penyakit cacangan. Maka bertolak dari data diatas, selain UKS sebagai pra-sarana sekolah dan Posyandu dalam lingkup pelayanan kesehatan terkecil, ibu sebagai pengasuh utama anak, seharusnya turut mendukung dan menerapkan program pemberantasan penyakit cacangan dari Kementrian Kesehatan RI, salah satunya dengan memberikan obat cacing dan mendukung perilaku pemeriksaan tinja bagi anaknya

Berdasarkan penelitian Subahar (2009), di Duren Sawit di mana sebanyak 93,06% ibu-ibu yang mempunyai anak SD memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang penyakit cacangan. Penelitian Sekartini dkk, (2010), melaporkan bahwa dari 109 ibu-ibu yang mempunyai anak SD, didapatkan 59,6% memiliki pengetahuan yang baik, 54,1% memiliki sikap yang baik, dan 67% memiliki perilaku yang baik akan penyakit kecacangan. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku Ibu untuk memeriksakan tinja anak ke pelayanan kesehatan guna mencegah timbulnya penyakit cacangan, dapat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang penyakit cacangan itu sendiri. Jika ibu telah memiliki pengetahuan yang baik, maka dengan mudah dapat timbul sebuah sikap yang merupakan reaksi atau respon terhadap stimulus untuk menjaga kesehatan anaknya salah satunya dengan mencegah infeksi cacing usus pada anaknya.

Perawat dalam perannya sebagai *educator* dan pelaku pengabdian masyarakat sepantasnya turut serta mencegah, mengendalikan, dan memberantas

kecacangan hingga akarnya. Hal ini sebagai kunci awal dapat diterapkan secara nyata dengan membekali pengetahuan bagi para ibu tentang penyakit cacangan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga guna mencegah kemunculan penyakit menular/infeksi atau penyakit yang terkait dengan lingkungan serta kondisi kesehatan lingkungan yang buruk.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka masalah yang diteliti adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan, provinsi Banten.

B. Masalah penelitian

Salah satu program pemberantasan kecacangan dari Kementrian Kesehatan RI di tahun 2010 ialah program pengobatan (pemberian obat cacang), yang diberikan dengan frekuensi 2 kali dalam setahun, serta melakukan pemeriksaan tinja, guna menurunkan prevalensi kecacangan <20% di tahun 2015. Program ini bekerja sama dengan petugas Puskesmas, guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan aktivis PKK serta Posyandu di setiap daerah di Indonesia (SK Kemenkes VI, 2006). Sasaran dari program ini adalah anak-anak, terutama anak usia sekolah yang menjadi kelompok resiko tinggi penyakit cacangan. Selain tenaga kesehatan, ibu menjadi ujung tombak dari pelaksanaan program Kemenkes RI ini, dimana peran ibu sebagai pengasuh utama anak akan mengajarkan pentingnya tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan dalam kehidupan anak sehari-hari. Namun dalam kesenjangannya, beberapa faktor masih menjadi penghambat pemberantasan penyakit cacangan pada anak-anak, salah satunya adalah faktor pengetahuan orang tua, khususnya ibu tentang

penyakit cacangan itu sendiri. Maka peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan pengetahuan dan sikap Ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah.

Pertanyaan penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di RW 017, kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di RW 017 kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan ibu rumah tangga, dan usia anak di RW 017 kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan dan sikap Ibu tentang kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di RW 017 kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.
- c. Diketuainya jumlah anak usia sekolah yang terkena penyakit cacangan di RW 017 kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.

- d. Diketuainya hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.
- e. Diketuainya hubungan sikap Ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat penelitian

Bagi Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Tangerang Selatan

Memberikan gambaran jumlah anak usia sekolah (*school-age*) yang terkena cacingan di area pemukiman kelurahan Pamulang Timur, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai masukan serta referensi bagi pihak RSU Kota Tangerang Selatan dalam pembuatan rancangan program-program pelayanan selanjutnya bagi masyarakat.

Bagi Puskesmas Kecamatan Pamulang

Memberikan gambaran jumlah anak usia sekolah yang terkena penyakit cacingan di area kelurahan Pamulang Timur, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Puskesmas dalam pembuatan perencanaan program-program kegiatan kemasyarakatan selanjutnya. Dengan tujuan agar masyarakat cakupannya mendapat pelayanan kesehatan yang lebih baik khususnya mengenai usaha pemberantas kecacingan.

Bagi STIK Sint Carolus

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan dan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa keperawatan.

Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan baru serta memperoleh pengalaman belajar dalam melakukan penelitian, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya dan pemuka masyarakat pada khususnya.

E. Ruang lingkup penelitian

1. Lingkup Sasaran :

Sasaran penelitian adalah Ibu rumah tangga yang memiliki anak dengan rentang usia sekolah (5-12 tahun), dan anaknya, yang merupakan penduduk kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan.

2. Lingkup Waktu :

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2012 sampai Januari 2013.

3. Lingkup Tempat :

Penelitian ini dilakukan di RW 017 kelurahan Pamulang Timur, kota Tangerang Selatan, provinsi Banten.

4. Alasan Penelitian :

Seiring dengan perjalanan program pemerintah terkait pengendalian kecacingan di Indonesia, ternyata prevalensi kecacingan di provinsi Banten masih menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi hingga mencapai 60,7% di tahun 2011, hal ini menjadikan provinsi Banten masuk sebagai peringkat satu dengan penyakit cacingan di Indonesia, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan dari tingkat pengetahuan dan sikap Ibu yang mempengaruhi tingginya kejadian kecacingan di area kota Tangerang Selatan, provinsi Banten.

5. Metode Penelitian :

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.